**BAB II**

**MENGENAL SAYYID QUTHUB**

1. **Sayyid Quthub**
2. **Riwayat Hidup Sayyid Quthub dan Karya-karyanya**

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthub Ibrahim asy-Syadziliy. Dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Desa Musya, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyuth, Mesir. Sebagaimana halnya ia menjalani masa kecil hingga kanak-kanak di desa ini, Sayyid Quthub kecil juga menempuh pendidikan dasar di desa yang sama.[[1]](#footnote-2)

 Ayahnya Sayyid Quthub bernama Sayyid bin Ibrahim, yaitu seorang politisi tulen yang tergabung dalam Partai Nasional pimpinan Mustafa Kamal. Sedangkan Ibunya, berasal dari keluarga kaya dan pendidikan tinggi. Bahkan tiga saudara Ibunya Sayyid Quthub adalah alumnus al-Azhar Unuversity – atau sering disebut Azhariyyin. [[2]](#footnote-3)Dia mempunyai dua saudara perempuan yaitu Hamidah dan Aminah serta satu kakak laki-laki yang bernama Muhammad Pada usianya yang belum mencapai sepuluh tehun, dia sudah hafal Al-Quran. Dia adalah lulusan Fakultas Dar Al-Ulum, Universitas Kairo.[[3]](#footnote-4)

 Karya-karyanya

 Sayyid Quthub merupakan seorang penulis yang produktif. Hal ini terlihat dari banyaknya karya tulis beliau yang dimuat di berbagai majalah maupun surat kabar. Selain menulis artikel Sayyid Quthub juga menulis beberapa buku yang menjadi monumental hingga sekarang. Di antara karya-karya tulis beliau adalah:

1. Tulisan yang dimuat oleh Harian Al-Balagh dan Al-Jihad pada tahun 1922 atau setahun setelah tinggal di Kairo.
2. Tulisan yang dimuat oleh Koran mingguan Al-Usbu pada bulan Mei tahun 1934.
3. Tulisan yang ditorehkan di dalam puisi-puisi surat kabar Al-Hayah al-Jadidah dan majalah Al-Balagh.
4. Tulisan beliau yang ditorehkan di sejumlah surat kabar majalah seperti Kaukab Asy-Syarq, Al-Wadi, Al-Mushawwir, Rooz Al-Yousuf, Aabollo, Al-amam, Ar-Risalah, Ats-Tsaqafah, Ad-Da’wah, Al-Fikri al-Jadid, Al-Alam al-‘Arabiy, Al-Ikhwan al-Muslimun, Al-Muqtathaf, Al-Ahram, Al-Katib al—Mishriy, Al-Kitab, As-Sawadiy, Asy-Syu’un al-ijtima ‘iyyah, Al-Liwa Al-jadid dan Dar Al-Ulum pada tahun 1930-1950-an.
5. Sayyid Quthub menulis sebuah sajak berjudul “Satu Hari Berlalu” (Marra Yaum).
6. Buku At-Tashwir Al-fanniy fi Al-Quran (Representasi Artistik Dalam Al-Quran) terbit pada bulan april 1945.
7. Buku Masyahid Al-Qiyamah Fi Al-Qur’an (Huru-hara Hari Kiamat Dalam Al-Quran)pada tahun 1947.
8. Al-Adalah Al-Ijtima’iyyah Fi Al-Islam (Keadilan Sosial Dalam Islam) merupakan buku pertamanya dalam pemikiran Islam yang ditulis pada tahun 1947 dan dicetak pada tahun 1949 saat beliau masih di Amerika.
9. MMa’rakah Al-Islam Wa Ar-Ra’su Maliiyah (Perang Antara Islam Dan Kapitalisme) ditulis sepulang beliau dari Amerika dan terbit pada tahun 1951.
10. As-Salam Al-Alamiy Wa Al-Islam (Islam Dan Perdamaian Dunia) terbit akhir tahun 1951.
11. Bunga Rampai Studi Islam yang menghimpun tiga puluh enam artikel bertema Islam yang pernah dimuat diberbagai majalah. Terbit pada tahun 1953.
12. Fi Zhilal Al-Quran (Di bawah Naungan Al-Quran) terbit pertama kali pada Oktober 1952, lalu pada masa antara Oktober 1952 sampai Januari 1954 terbit pula 16 juz dari buku tersebut.
13. Metodologi Tafsir Sayyid Quthub
14. Metode Penafsiran

Sayyid Quthub lebih cenderung memasukan metode penulisan tafsir Fi Zhilalil Quran ini sebagai tafsir tahlili. Jika menggunakan kategorisasi metode penafsiran ‘Abd Al-hayy Al-Farmawi, metode yang dipakai Sayyid Quthub dalam menulis tafsirnya ialah metode tahlili. Hal ini terlihat dari bentuk tafsir yang ditulis secara runut dari surat kesurat dan dari ayat ke ayat, Sejak Al-Fatihah hingga An-Nas. Di dalam proses penafsirannya, apa saja bisa menjadi pengayaannya kosa kata, sabab an-nuzul, riwayat dan seterusnya.

 Dapat kita lihat dari bahasan tafsirnya, Sayyid Quthub juga menggunakan metode maudu’i karena ia menggunakan tema-tema tertentu dalam setiap penafsirannya. Namun, tematik yang diuraidi dalamnya berbeda dengan ketentuan tematik sebagai model tafsir, yang mengisyaratkan pengumpulan seluruh ayat tentang tema tertentu, dianalisis, lalu disimpulkan. Tematik di *Fi Zilal* tak lebih hanya sebagai pemudahan pembahasan ayat, dalam sistematisasi pembahasan belaka, yang tidak ada preseden pengumpulan seluruh ayat tentang tema pokok tertentu dan residen pengumpulan seluruh ayat tentang tema pokok tertentu dan tafsirnnya tetap runut sesuai alur surah yang ada.

 Dalam menyelami sejarah ayat, Sayyid Quthub konsen dengan *sabab an-nuzul*, sebuah konsep mengenai hubungan antara ayat Al-Qur’an dengan realitas nyata masyarakat saat Al-Qur’an dituturkan. Dalam hal ini, Sayyid Quthub menawarkan cara baca yang berbeda dengan para pendahulunya. Baginya, memahami Al-Qur’an tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan diri secara situasional dalam kondisi-kondisi yang ada pada Al-Qur’an pertama kali menyentuh bumi. Dengan ini ia menggiring pembaca untuk menembus lorong waktu kala Al-Qur’an turun, berbaur dengan kondisi psikologis, situasional, emosional, dan kognitif manusia-manusia yang menjadi obyek turunya. Namun, Sayyid Quthub meluaskan pemahaman sebaban-nuzul pada seluruh kondisi dan situasi sosial budaya, termasuk kondisi kepercayaan masyarakat Arab saat itu. Dengan demikian Sayyid Quthub ingin mengatakan bahwa semua ayat Al-Qur’an memiliki *sabab an-nuzul* untuk menjadikan sistematika penafsiran itu sendiri. Meski demikian, tidak berarti ia mengingkari adanya sebab-sebab khusus turunnya satu atau beberapa ayat.[[4]](#footnote-5)

 Mengenai proses pemahaman atau cara tafsir atas ayat, Sayyid Quthub menggunakan tiga langkah cara menafsirkan yaitu: 1) kegiatan pertama: praktis (saat diam di hadapan Allah), 2) kegiatan kedua: berteologi (saat berbicara tantang Allah), dan 3) sebuah bahasa tentang Allah.[[5]](#footnote-6)

 Terkait dengan hal ini, ‘*Adnan Zurzur* menyatakan, proses penafsiran yang dijalani Sayyid Quthub meliputi dua tahap;

 Pertama, pembacaannya pada surah Al-Qur’an secara utuh beberapa kali, lalu direnung-renungkan beberapa hari, sehingga Allah memberikan petunjuk makna pokoknya dan informasi diseputar surat itu. Ketika tafsiran itu sudah nyata di hadapannya, maka ia menuliskannya (jika mungkin) seketika itu juga.

 Kedua,usai menyelesaikan proses penafsiranya atas surah atau ayat, Sayyid Quthub mengkroscek karya tafsir terdahulu, untuk mencari tahu sababan-nuzul, serpihan-serpihan diskusi fiqh, hadits atau riwayat yang shalih, untuk mencari penguatan informasi. Kenyataan ini menunjukan bahwa Sayyid Quthub tidak keluar dari riwayat yang shalih dalam proses penafsiran bil-al-ma’tsur.

1. Corak penafsiran

Di dalam tafsirnya, Sayyid Quthub menyebutkan sistematika penafsirannya relative baru dapat disebutkanya sebagai Lawn Jadid Fi Al-Tafsir Yaitu Al-Tafsir Al-Haraki Al-Da’awi Al-Tarbawi. Sisi manhaj haraki Fi Zhilal, kerena penulisanya mengajak atau menyeru kaum muslim untuk terus melakukan perbaikan pemahaman dan perenungan al-Qur’an, lalu melakukan gerakan implementatif dalam realitas kekinian, dan tidak cukup mengkajinya dengan kajian teoritis akademi san sich.[[6]](#footnote-7)

 Manhaj da’awi, tergambar dari ajakan Sayyid Quthub kepada kaum muslim untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai landasan pacu dakwah kepada Allah dan memahami hakikat konsep dakwah Al-Qur’an, dakwah dan caranya berkonfrontasi dengan para seteru. Sedang manhaj tarbawi –nya tergambar dari harapannya pada kaum muslim untuk menyuntikkan ruh pendidikan AlQur’an dalam dirinya, berakhlak Al-Qur’an dan terus menerus perpegang padanya. Ia juga ingin mendidik komunitas muslim dengan ruh Al-Qur’an, sehingga kitab suci ini akan menjadi penuntun dalam setiap sendi kehidupannya. Itu alasannya, al Khalidi mencoraki tafsir ini dengan haraki da’awi tarbawi.

 Dalam tafsirnya, konsentrasi atau fokus bahasan yang dimunculkannya, antara lain pandangan perihal universitas Al-Qur’an, penguatan atas orientasi dasar Al-Qur’an, penjelasan perihal urgensi implementasi praktis Al-Qur’an, menghindari percakapan yang tidak ada ujungnya yang menutup kran cahaya Al-Qur’an, elaborasi urgensi ketauhidan dan efeknya, kesatuan tema Al-Qur’an, elaborasi hikmah pensyariatan Islam dan alas an penetapan hokum, dan pemeliharaan dan keluasan cakrawala Al-Qur’an.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an**.
2. Kelebihan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an.
3. Kaidah Penafsiran Naqliyah (Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits)

Tafsir Fi Zhilalil Qur’an ditulis berdasarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari Al-Qur’an dan As-Sunnah serta riwayat-riwayat ma’tsurat yang lain. Asy-Syahid Sayyid Quthub menggunakan satu kaidah penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Qur’an dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan seperti pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, ilmu kalam dan ilmu fiqih serta cerita-cerita dongeng Israiliyat yang bisa dalam kebanyakan tafsir lain. Beliau menolak sama sekali pendekatan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang menyentuh kejadian alam dengan hasil kajian sains dan fisik karena tidak dapat bertahan lama dan sering dilupakan oleh penemuan-penemuan baru yang silih berganti. Sayyid Quthub juga menolak kaidah yang menakwilkan ungkapan-ungkapan Al-Qur’an yang tidak jelas pengertiannya. Dimensi kaidah penafsiran naqliyah ini telah mendorong para ilmuan Islam menganggap Sayyid Quthub sebagai guru tersendiri di dallam bidang tafsir yang menjadi kunci tentang cara yang sebaik-baiknya untuk memahami isi kandungan kitab suci yang mulia itu.

2) Berpadu dan Selaras

Tafsir Fi Zhilalil Qur’an telah disusun dalam bentuk yang berpadu, selaras dan saling berkait antara satu ayat dengan ayat lain dalam setiap surat, menjadikan setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid uluhiyah dan rububiyah Allah swt.

 Tidak seperti tafsir-tafsir lain yang menjerumus kea rah pemisahan rangkaian ayatnya sehingga menerangkan kesepaduan, keindahan dan kejelasan Al-Qur’an itu sendiri Tafsir ini juga merupakan satu-satunya tafsir yang menjadikan Al-Qur’an berbicara dengan seluruh manusia, dengan roh dan jiwanya, akal dan mindnya, fitrah dan hati nuraninya serta perasaan dan sentimennya. Ia membuatkan pembicaraan-pembicaraan Al-Qur’an begitu jelas maksudnya, banyak sarana dan inspirasinya, luas dan mendalam, membuat akal manusia begitu tertarik dan terpesona serta perasaan dan sentimennya begitu segar dan peka.

1. Analisis Budaya dan Pemikiran Yang Mendalam

Tafsir Fi Zhilalil Qur’an mengupas bentuk kehidupan berlatar belakang budaya jahiliah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman serta menjauhkan tipu daya segenap musuh Islam yang begitu licik dan bertopengkan kajian ilmiyah yang palsu untuk memusnahkan Islam yang suci dan menarik para cendikiawan muslim ke dalam perangkap penyelewengan dari landasan agama yang sebenarnya. Sayyid Quthub dalam tafsirnya juga senantiasa menekankan fenomena terhadap ajaran-ajaran Allah SWT yang tidak terbatas kepada masa-masa tertentu. Tafsir ini menjauhkan berbagai bentuk paham ciptaan akal manusia yang menjurus kepada perbuatan syirik yang mempertuhankan sesama manusia, aliran *hedonisme* yang merendahkan martabat insan ke maqam *hayawan.*

1. Ulasan yang indah, jelas, Menggugah dan Tegas

 Gugahan bahasa Sayyid Quthub dalam tafsir Fi Zhilalil Qur’an amat indah dan mengasyikkan. Sarana-sarananya tegas dan lantang serta menggugah jiwa mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah Allah SWT. Persembahan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an ini menggambarkan kehidupan Sayyid Quthub sebagai seorang pendakwah yang amat penciptanya, sabar, gigih , ridha, tenang, tenteram, penuh tawakkal kepada Allah SWT dan tidak mengenal arti menyerah atau berputus asa dari rahmat Allah swt. Tafsir Fi Zhilalil Qur’an yang bermakna “Di Bawah Bayangan Al-Qur’an” adalah sebuah judul yang tepat dengan fungsi dan sifat Al-Qur’an yang digambarkan sebagai pohon rahmat dan hidayah yang tegap dan rimbun, dengan dahan serta ranting-ranting yang subur dan rindang, menyediakan bayangan teduh, suasana tenang, mencetuskan berbagai ilham, inspirasi, kepahaman yang halus, dan mendalam kepada setiap pendengar dan penbacanya yang benar-benar serius dan membuka pintu hati dan bersungguh-sungguh. Seperti kata Sayyid Quthub, “Dalam detik-detik Di bawah Bayangan Al-Qur’an saya mendapat berbagai lintasan Pikiran, pandangan di sekitar aqidah, di sekitar jiwa dan hayat manusia”. Pengalaman dan perjalanan kehidupan beliau ini merupakan faktor-faktor penting yang melahirkan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dalam bentuk ulasan yang unik dari tafsir-tafsir yang lain.

B. Kekurangan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an

 Sebagaimana telah dikatakan bahwa tafsir ini ditulis ketika Sayyid Quthub berada dalam penjara. Keterbatasan referensi menyebabkan tafsir ini banyak memunculkan pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu. Penjelasannya yang terkadang berbau radikal menjadikan tafsir ini juga kurang menyentuh pemaparan mengenai i’rab dan ketata bahasan.

1. Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthub*: “Sang syahid” yang Melegenda, ter. Misran, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p.23. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nurul Huda, *Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Zila Al-Quran*”, Al Fath: Jurnal Tafsir Haddits Vol. 09 No 1 (Januari-Juni) 2015,p.3. [↑](#footnote-ref-3)
3. Syaikh Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2012), p.249. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nurul Huda, “*Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Zilal Al-Qur’an*”,…p.15. [↑](#footnote-ref-5)
5. Nurul Huda, “*Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Zilal Al-Qur’an*”,…,p.15 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nurul Huda, “*Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Zilal Al-Qur’an*”…, p.17. [↑](#footnote-ref-7)